BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur glukosa darah. Hiperglikemia, juga disebut peningkatan glukosa darah atau peningkatan gula darah, adalah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring berjalannya waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (WHO, 2024)

Diabetes mellitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolic dengan karakteristik hiperglikemi yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Perkeni, 2021)

Menurut hasil (Riskesmas, 2018) prevalensi diabetes di Indonesia adalah 8,5%. International Diabetes Federation (IDF) memproyeksikan bahwa jumlah dan prevalensi penyandang diabetes berusia 20-79 tahun di Indonesia akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. hasil SKI 2023 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi penyakit Diabetes Mellitus (DM) pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan hasil pengukuran kadar gula darah yang tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 3,4% sedangkan provinsi yang terendah adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 0,9%.

Menurut dinas kesehatan Aceh pada tahun 2021 penderita diabetes mellitus sebanyak 184.527 penderita. berdasarkan hasil pengukuran pelayanan

kesehatan penderita diabetes mellitus kabupaten tertinggi jumlah penderita berada dikabupaten Aceh Singkil yaitu sebanyak 76.954 penderita, sedangkan kabupaten terendah jumlah penderita diabetes mellitus berada dikabupaten Subulussalam yaitu sebanyak 480 penderita.

Berdasarkan data yang didapatkan di RSUD Jeumpa Hospital Bireuen pada bulan maret tahun 2025 terdapat 83 kasus.

Pada tahun 2022, 14% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas menderita diabetes, meningkat dari 7% pada tahun 1990. Lebih dari separuh (59%) orang dewasa berusia 30 tahun ke atas yang menderita diabetes tidak mengonsumsi obat diabetes mereka pada tahun 2022. Cakupan pengobatan diabetes paling rendah terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2024).

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit diabetes mellitus dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada system saraf atau neuropati. Salah satu komplikasi kronis yang ditimbulkan dari diabetes melitus adalah ulkus kaki diabetik. Kejadian ulkus kaki di Indonesia cukup tinggi mencapai 7%-24% dan merupakan permasalahan yang belum teratasi dengan baik. Upaya untuk mencegah dan menekan angka kejadian ulkus kaki diabetik yaitu dengan meningkatkan perilaku perawatan kaki (Manto, 2023).

Setiap pasien dengan diabetes perlu dilakukan pemeriksaan komprehensif kaki minimal satu tahun meliputi inspeksi, perabaan pulsasi arteri dorsalis pedis dan tibialis posterior dan pemeriksaan neuropati sensorik. Kelainan kaki pada pasien diabetes dapat dilakukan dengan penilaian karakteristik yaitu

kulit kaki yang kering serta kaku, bentuk dan warna kuku, kaki kesemutan atau tidak terasa nyeri, kaki terasa dingin, perubahan warna kulit seperti kemerahan, kebiruan atau kehitaman (Perkeni, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fetia (2023), yang dilaksanakan di poliklinik penyakit dalam RSUD Cut Mutia Kabupaten Aceh Utara dari 91 responden diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang baik yaitu sebanyak 69 orang atau sama dengan 75,95%.

Self care menurut orem adalah kegiatan yang dilakukan pasien untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraannya sesuai dengan keadaan, baik sehat maupun sakit. Konsep keperawatan *self care* mendasari peran perawat dalam memenuhi kebutuhan perawatan pasien untuk menerapkan kemandirian (Orem, 1980).

Diabetes *self care* merupakan perilaku perawatan diri pasien diabetes yang meliputi pengaturan diet, penggunaan insulin, olahraga dan perawatan kaki. Diabetes *self care* memiliki efek langsung pada kontrol glikemik dalam terjadinya ulkus kaki diabetic. Keterbatasan intervensi ulkus kaki yang diberikan oleh perawat saat ini disebabkan oleh terbatasnya data tentang *self care* pada pasien diabetes (Megayanti, 2021).

Berdasarkan uraian diatas penulis menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Care* Perawatan Kaki Dengan Pencegahan Luka Diabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsu Jeumpa Hospital Bireuen Tahun 2024”.

Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang ditetapkan dalam penulisan laporan studi kasus ini, yaitu “Bagaimanakah Hubungan *Self Care* Perawatan Kaki Dengan Pencegahan Luka Diabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsu Jeumpa Hospital Bireuen Tahun 2024”

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus di RSU Jeumpa Hospital Bireuen tahun 2024

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau bahan referensi dalam memahami dan melaksanakan bagaimana *self care* yang baik untuk perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus.

2. Manfaat praktis

1. Bagi RSU Jeumpa Hospital Bireuen

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit dalam peningkatan perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus dengan tindakan *self care*.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu dan

menjadi sumber referensi tentang hubungan *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus di Universitas Prima Indonesia.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta kemampuan pasien dalam melakukan *self care* untuk perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus di Rsu Jeumpa Hospital Bireuen